

KERONCONG STAMBOEL SEBAGAI BENTUK AKULTURASI BUDAYA URBAN

Evie Destiana

Dosen Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

ABSTRACK

Keroncong Stamboel is a form of musical styles keroncong that result from foreign acculturation into Indonesia and adapting to local culture, then develop and become a form of new musical art.

ABSTRAK

Keroncong Stamboel adalah salah satu bentuk dari jenis musik langgam keroncong yang merupakan hasil dari akulturasi budaya asing yang masuk ke Indonesia dan beradaptasi dengan budaya lokal, kemudian berkembang dan menjadi satu bentuk seni pertunjukan musik baru.

PENDAHULUAN

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing, sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Menurut G.M. foster yang meringkas pola proses yang biasanya terjadi bila suatu kebudayaan terkena pengaruh kebudayaan asing, dalam bukunya *traditional cultures and impact of technological change* ia menyatakan bahwa:

1. Hampir semua proses akulturasi mulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses yang seperti itu biasanya di mulai dari sosial ekonomi
2. Perubahan dalam sektor ekonomi hampir selalu menyebabkan perubahan yang penting dalam asas-asas kehidupan kekerabatan.
3. Masuknya pedagang asing pada tempo dulu yang juga kemudian membawa unsur-unsur budaya lain seperti para pedagang berasal dari timur tengah .
4. Adanya interaksi antar negara berbeda di seluruh dunia yang kemudian berdampak pada bangsa yang sifatnya mudah menerima ketentuan negara.
5. Ketidak selarasan budaya yang ada dengan masyarakat pengguna, yang kemudian lebih memilih kebudayaan yang di lihatnya lebih unik dan mudah dari daerah asing.

Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban

Dari uraian bahwa terjadinya akulturasi budaya itu sendiri tidak memakan waktu yang pendek, namun membutuhkan waktu yang lama, bertahun-tahun, berabad-abad dan seterusnya, dan sebuah kebudayaan asing diterima, diadaptasi, disesuaikan dengan budaya lokal yang sudah ada.

Hal ini sesuai dengan prinsip munculnya keroncong Stamboel di Indonesia, di mana keroncong Stamboel merupakan percampuran budaya urban yang masuk di Indonesia, diadaptasi dan dikembangkan sesuai dengan budaya yang ada.

PEMBAHASAN

A. Keroncong

Keroncong merupakan nama dari instrumen musik sejenis ukulele dan juga sebagai nama dari jenis musik khas Indonesia yang menggunakan instrumen musik keroncong, flute dan seorang penyanyi wanita. Akar keroncong berasal dari sejenis musik Portugis yang dikenal sebagai *fado* (lagu rakyat Portugis bernada Arab (tangga nada minor, karena orang *Moor Arab* pernah menjajah Portugis/Spanyol tahun 711 – 1492) yang diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16 ke Nusantara. Dari daratan India (Goa) masuklah musik ini pertama kali di Malaka dan kemudian dimainkan oleh para budak dari Maluku. Bentuk awal musik ini disebut dengan *moresco* (sebuah tarian asal Spanyol, seperti polka namun agak lamban ritmenya), salah satu lagunya disusun kembali oleh Kusbini, dan kini dikenal dengan nama Kr. Moresco, yang diiringi dengan alat musik dawai.

B. Keroncong Stambul

Keroncong Stambul diperkirakan ada setelah datangnya orang-orang Gujarat di perairan Indonesia. Mulai datang di Jakarta pada masa sebelum dan awal perang dunia I dan di bawa oleh opera bangsawan yang dikenal dengan nama *Opera Jafar Turky* dari Medan. Kedatangan bangsa Gujarat masuk ke tanah air, sangat banyak mengundang simpati masyarakat pribumi, terutama yang tergabung dalam partai-partai Islam. Mereka sangat bersimpati pada kerajaan Turki dengan ibukotanya Istanbul¹.

Perkataan “stamboel” berasal dari “Istamboel” ibukota negara Turki². Repertoar yang dipilih Komedi Stamboel mula-mula berasal dari cerita 1001 malam seperti; Aladin dengan Lampu Wasiat, Ali Baba dengan 40 Penyamun, Hawa Majelis, Sinbad Tukang Ikan, dan sebagainya. Juga dipentaskan Jula Juli Bintang Tiga yang merupakan repertoar kegemaran teater bangsawan³. Musik dan nyanyian pengiring yang menghidupkan suasana sangat diperlukan dalam drama ini. Dengan masuknya komedi stambul atau *tonil* dari Turki seperti Dardanela, melahirkan bentuk komposisi baru yang disebut Stambul. Dardanela adalah salah

¹ Beawiata, *Ensiklopedia Nasional Indonesia 15*, PT. Cipta Pustaka, Jakarta, 1991, p.24

² Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, PT.

Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992, p.103

³ Ibid, p.107-108

satu kelompok yang terkenal di Jakarta yang dipimpin oleh seorang tokoh stambul bernama Jamilah.⁴

Perkembangan musik keroncong di luar Jakarta, seperti di kota-kota Ambon, Makassar, Bandung, Semarang dan Surabaya sangat terpengaruh oleh musik-musik tradisional. Perkembangan di Jawa Timur dimulai dari adanya teater rakyat komedi stambul yang mempergunakan lagu-lagu keroncong di panggung pertunjukan untuk selingan maupun sebagai bagian dari drama itu sendiri⁵. Awalnya lagu-lagu ini adalah bagian dari adegan panggung yang sentimental, tapi lambat laun mereka juga mempertunjukkan di luar gedung teater, sampai sekarang akhirnya sebagai sajian musik sepenuhnya. Sebagai contoh lagu stambul ini adalah “*Masuk Kampung Keluar Kampung*”⁶.

Instrument yang digunakan dalam permainan ansamble keroncong adalah instrument musik barat/diatonis, tapi dengan nuansa tradisional, dan inilah yang menjadi ciri keroncong yang sangat dipengaruhi oleh musik tradisional. Hal ini dapat dirasakan dari gaya permainannya. Gitar dicoba untuk dimainkan seperti siter pada gamelan, begitu pula cello yang difungsikan sebagai kendang, biola sebagai rebab, flute sebagai suling, bass sebagai gong, keroncong dan banjo sebagai bonang dan kethuk kenong.

Melihat instrument yang digunakan adalah instrument barat, maka dapat diambil kesimpulan yang paling sederhana ialah permainan musik ini ada setelah bangsa barat atau penjajah masuk ke Indonesia. Karena yang pertama kali datang adalah bangsa Portugis, besar kemungkinan bangsa inilah yang memperkenalkan alat musik tersebut kepada bangsa Indonesia. Barangkali karena itulah timbul salah kaprah “musik keroncong berasal dari Portugis”. Beberapa pengamat menyebutkan pada awal abad XX instrument gitar mulai masuk melengkapi permainan musik keroncong. A.Th. Manusama perintis pencatat lagu keroncong mengatakan, tahun 1920 flute dan biola masuk melengkapi *bezzetting* keroncong, sedangkan sekitar tahun 1930 peralatan musik keroncong sama dengan peralatan sekarang.

Musik keroncong biasanya berlirik, namun lain dengan stambul. Gitar keroncong stambul dapat dimainkan sebagai instrument tunggal. Melodi musiknya mengingatkan kita pada musik padang pasir negara timur tengah atau nyanyian melayu Sumatra Timur.

C. Instrumen

Dalam bentuknya yang paling awal, moresco diiringi oleh musik dawai, seperti biola, ukulele, serta cello. Perkusi juga kadang-kadang dipakai. Set orkes semacam ini masih dipakai oleh keroncong Tugu, bentuk keroncong yang masih dimainkan oleh komunitas keturunan budak Portugis dari Ambon yang tinggal di Kampung Tugu, Jakarta Utara, yang kemudian berkembang ke arah selatan di Kemayoran dan Gambir oleh orang Betawi berbaur dengan musik Tanjidor (tahun

⁴ Musafir Isfanhari, *Musik Keroncong (Komposisi, Permainan dan Sejarah)*, makalah diskusi SMKIN Surabaya, april 1996, p.1

⁵ Ernst Heins, *Keroncong dan Tanjidor-Two cases of urban folk music in Jakarta*. Asian Musik VII-I. journal of society for Asian Music, 1975,p.21

⁶ Harmunah, *Musik Keroncong – Sejarah, Gaya dan Perkembangan*, Pusat Musik Liturgi, Jakarta, 1987, p.10

Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban

1880-1920). Tahun 1920-1960 pusat perkembangan pindah ke Solo, dan beradaptasi dengan irama yang lebih lambat sesuai sifat orang Jawa.

Pem-"pribumi"-an keroncong menjadikannya seni campuran, dengan alat-alat musik seperti:

- Sitar India
- Rebab
- Suling bambu
- Kendang, kenong, dan saron sebagai satu set gamelan
- Gong

Pada perkembangannya, instrumen keroncong sebagai ensemble musik, dengan formasi alat (bezzetting) terdiri dari 7 alat, yaitu gitar, bass, cello, flute, biola, keroncong (ukulele/cuk) dan banyo (cak). Jadi apabila sudah ada ketujuh macam alat musik ini, maka permainan musik keroncong sudah dapat dikatakan lengkap. Adapun peranan masing-masing alat adalah sebagai berikut:

Instrumen melodi : Biola, flute (suling)

Instrumen pengiring : Gitar, Ukulele, Banyo, Cello dan Bass

Instrumen yang menjadi ciri khas keroncong stambul ini adalah instrumen Banyo yang merupakan instrumen khas negara Timur Tengah. Fungsi dari setiap alat musik keroncong serta stem dari alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Biola

Alat ini termasuk warga instrumen tali gesek, yang badannya terdiri dari leher dan ruang resonansi. Biola berfungsi sebagai pemegang melodi dan sebagai kontrapung dari vokal dengan imitasi-imitasinya. Biola berdawai 4 dengan stem nada : $g - d' - a' - e'$. Umumnya biola sengaja dimainkan dengan intonasi yang kurang murni. Pada saat sebuah nada (panjang) dibunyikan, sengaja diambil nada yang sedikit lebih rendah, kemudian di naikkan ke atas dengan glissando.

b. Flute (Seruling)

Alat ini termasuk instrumen tiup kayu, yang mempunyai ambitus nada b/c' sampai dengan c'''' . Fungsi instrumen ini sebagai pemegang melodi seperti biola dan mengisi kekosongan selain untuk intro dan coda. Seruling ini ada yang terbuat dari kayu, bamboo dan logam. Pembawaan dari instrumen tiup ini biasanya banyak membunyikan deretan interval dengan tekanan pada nada rendah, sedangkan nada tinggi diperpendek (staccato).

c. Gitar

Alat ini termasuk instrumen petik, jadi agak berbeda dengan instrumen biola yang digesek. Fungsi instrumen ini sebagai pengiring, tapi dapat juga sebagai melodi. Gitar berdawai 6, dengan stem nada : $E - A - d - g - b - e'$. Dawai/senar terbuat dari bahan logam atau nylon. Dalam permainannya, jangkauan nada gitar tidak hanya pada suara tengah saja, tapi juga bergerak ke atas ataupun ke bawah. Pada permainan dengan nada $1/8$, sering terjadi permainan sinkop atau triol.

d. Ukulele

Alat ini termasuk instrument petik dan berfungsi sebagai pemegang ritmis, berdawai 4 dengan stem nada : $g'' - c'' - e'' - a''$, ini disebut Ukulele

stem A, tapi ada pula yang berdawai 3 dengan stem nada : g'' – b'' – e'', ini disebut Ukulele stem E. Dawai/senar terbuat dari bahan nylon. Permainan instrumen ini dipetik dengan cara arpeggio. Tahun 1958 dikembangkan cara permainannya dari arpeggio menjadi petikan repetisi satu senar berdasarkan akord yang dibawakan.

e. Banyo

Dalam permainan keroncong, Banyo sering disebut Cak atau Cak Tenor. Banyo termasuk dalam keluarga instrumen petik dan dalam musik keroncong berfungsi sebagai pemegang ritmis. Instrumen ini berdawai 3 dengan stem nada : g'' – b' – e'' atau g' – b' – e'', ini disebut Banyo stem E, sedangkan Banyo stem B dengan stem nada d'' – fis' – b'. Untuk instrumen ini sering ada yang menggunakan 2 dawai, bahkan hanya 1 dawai saja. Dawai/senar terbuat dari bahan logam. Permainan instrumen ini sebagai pengisi di antara pukulan ritmis dari Ukulele, atau sebagai pengisi pada sinkop.

f. Cello

Alat ini termasuk keluarga instrumen gesek, namun bentuknya lebih besar dari biola. Instrumen ini berfungsi sebagai pemegang ritmis, berdawai 3 dengan stem nada : C – G – d, adapula yang menggunakan : D – G – d, dengan maksud mempermudah permainan atau cara bermain. Dawai terbuat dari bahan nylon atau dari kulit sapi yang disebut “jangat”. Cello dimainkan dengan cara dipetik, jadi bukan digesek, walaupun alat ini termasuk alat musik gesek. Biasanya dipetik secara pizzicato dengan jari telunjuk dan ibu jari. Pembawaan alat ini menirukan suara kendang batangan dan mengisi kekosongan di antara pukulan ritmis dari instrumen bass.



g. Bass

Bass atau Contrabass termasuk juga keluarga instrumen dawai dan mempunyai leher lebih pendek dari biola dan cello, namun ukuran ruang resonansinya lebih besar dari cello. Bass berfungsi sebagai pengendali ritmis, berdawai 4 dengan stem nada E – A – D – G, dan adapula yang hanya menggunakan 3 dawai dengan stem nada A – D – G. Dawai terbuat dari nylon atau jangat. Instrumen ini dalam pembawaannya memainkan nada bas dan kontranya dari nada yang sedang dibawakan. Ritme dari setiap petikan harus tepat atau dapat pula terjadi bass memainkan filler, yaitu mengisi istirahat, terutama pada peralihan akord tonika ke sub dominan atau ke dominan.

Pada lagu jenis stambul II, permainan rangkap pada Ukulele, Banyo dan Cello tidak dibenarkan, karena sifatnya lebih halus dan feminin.

h. Vokal

Karena notasi keroncong hanya berupa kerangka saja, maka penyanyi keroncong mempunyai kesempatan untuk berimprovisasi. Macam improvisasi dalam vokal keroncong adalah *cengkok*, *gregel* dan *embat*. Istilah ini diambil dari istilah music tradisional Jawa. Cengkok dalam musik barat dikenal sebagai

Gruppetto  , gregel mirip dengan *Modent*  dalam

Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban



musik barat, embat mirip dengan *Portamento/Glissando*. Setiap penyanyi berkesempatan berimprovisasi (menempatkan cengkok, embat dan gregel) karena penyanyi satu berbeda dengan penyanyi yang lain walaupun lagunya sama.

D. Bentuk

Keroncong Stambul Memiliki dua bentuk, yaitu:

a. Stambul I :

- Jumlah birama: 16 birama
- Sukat : 4/4
- Bentuk kalimat : A – B
- Syair secara improvisasi
- Intro merupakan improvisasi dengan peralihan dari akord Tonika ke akord Sub Dominan
- Jenis stambul I sering berbentuk musik dan vokal saling bersautan, yaitu dua birama instrumental dan dua birama berikutnya diisi oleh vokal, demikian seterusnya sampai lagu berakhir.

b. Stambul II :

- Jumlah birama: dua kali 16 birama
- Sukat : 4/4
- Bentuk kalimat : A – B
- Syair secara improvisasi
- Intro merupakan improvisasi dengan peralihan dari akord Tonika ke akord Sub Dominan, sering berupa vokal yang dinyanyikan secara recitative, dengan peralihan dari akord I ke akord IV tanpa iringan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa keroncong, khususnya keroncong stambul adalah musik asli Indonesia yang merupakan hasil akulturasi antara musik lokal dan musik urban yang masuk ke Nusantara, bercampur, diadaptasi dan menjadi sebuah bentuk musik baru asli Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Beawata, *Ensiklopedia Nasional Indonesia 15, PT*. Cipta pustaka, Jakarta, 1991.

Ernst Heins, Keroncong dan Tanjidor – *Two Cases of Urban folk music in Jakarta*, Asian Musik VII-I, Journal of society For Asian Music, 1975.

George McClelland Foster, *traditional cultures and impact of technological change*, Harper, New York, 1962.

Harmunah, *Musik Keroncong – Sejarah, Gaya dan Perkembangan*, Pusat musik liturgi, Yogyakarta, 1987.

Jakob Sumardjo, *Perkembangan Teater Modern Dan Sastra Drama Indonesia*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1992.

Musafir Isfanhari, *Musik Keroncong (Komposisi, Permainan dan Sejarah)* makalah diskusi SMKI N Surabaya, April 1996.

W. Lumban Tobing e.m, “*Sejarah Musik Keroncong*”, *Radio dan Masyarakat Indonesia*, no 29-30, 1950-1953.